



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 8, No. 2, 2022 (244-260)

SPIRITUALITAS IBADAH YAHUDI DALAM EKARISTI DAN DAMPAKNYA BAGI KETERLIBATAN UMAT KATOLIK INDONESIA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL-POLITIK

Vinsensius Rixnaldi Masut

STFT Widya Sasana Malang

cenmasut@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the spirituality of the Jewish liturgy found in the celebration of the Eucharist and its impact on the involvement of Indonesian Catholics in socio-political life. This study emerged from the concern that the Indonesian people, who are actually rich in spiritual values, in fact behave badly in their socio-political life which is characterized by acts of corruption. This research raises the awareness of Catholics to be actively involved in socio-political life and color it with gospel values. This vocation will be realized if the Eucharist as the source and summit of Christian life really renews and encourages Catholics in Indonesia to take part in God's mission to save all people. So the Eucharist must draw from the spirituality contained in Jewish worship as the *locus* of a personal encounter with the God who saves. This study uses the qualitative method by conducting a literature study on the liturgy in the Jewish and Christian traditions and then connecting them to today's socio-political issues. This study has found that the spirituality of the Jewish liturgy as the root of the Christian liturgy is able to bring renewal in the lives of Catholics, especially their involvement in realizing justice, peace, and social welfare.

Keywords: *Catholics, Eucharist, Jewish liturgy, Social politics*

PENDAHULUAN

Saat ini Gereja Katolik Indonesia berhadapan dengan masalah yang amat menantang yang oleh Friedrich Hegel filsuf asal Jerman sebagai “keretakan antara iman dan kehidupan” (A. Riyanto, 2013). Keretakan ini tampak dalam wajah formalisme agama dan ritualisme ibadat. Agama tidak lagi memuat esensinya yang pokok sebagai sarana kehadiran Allah di dunia. Hal ini tampak dalam hancurnya tatanan nilai dalam kehidupan

bersama di Indonesia. Kondisi ini ditandai oleh meningkatnya kasus korupsi yang terjadi berbagai instansi pemerintah maupun swasta (Wilhelmus, 2010). *Indonesia Corruption Watch* (ICW) pada September 2021 membuktikan bahwa Indonesia mengalami peningkatan jumlah persoalan korupsi (Javier, 2021).

Dalam kondisi semacam ini nampaknya menjadi wacana kosong berbicara tentang kesucian politik. Kualitas para wakil rakyat, lembaga hukum dan lembaga pemerintah terus buruk. Terdapat keraguan besar yang menghinggapi rakyat terhadap para pemegang kekuasaan, lembaga hukum dan para politisi. Rakyat lebih sering menyaksikan para politisi yang sibuk memperjuangkan kepentingannya sendiri daripada kepentingan umum (Olla, 2017). Berhadapan dengan tantangan ini para uskup Waligereja Indonesia sejak tahun 2004 dalam refleksi bersamanya menyerukan suatu keterlibatan nyata dari warga negara Indonesia, secara khusus umat Katolik untuk mewujudkan secara konkret perannya dalam mewujudkan kesejahteraan umum. Seruan ini dinyatakan secara tegas dalam Nota Pastoral Konferensi Wali Gereja Indonesia (NP KWI) tahun 2004 yang menekankan *habitus* (watak) baru bangsa guna memperbaiki rusaknya keadaban publik (Adon, 2017). Dengan kata lain, yang hendak digagas ialah bagaimana dimensi rohani/spiritual iman Katolik memberi pengaruh terhadap kehidupan sosial-politik di Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia, umat Katolik juga mempunyai tanggung jawab politik yang harus diwujudkan. Partisipasi orang Katolik di bidang politik harus dipandu oleh asas-asas kekatolikan, secara khusus menjunjung tinggi martabat manusia dan mengasihi sesama seperti diri sendiri (Widharsana, 2018).

Pertanyaannya ialah bagaimana spiritualitas iman Katolik yang kaya dan indah tersebut dapat memberi kontribusi bagi kehidupan sosial-politik di tanah air? Jawaban atas pertanyaan ini menjadi gagasan dasar penelitian ini yakni, bagaimana orang Katolik dalam dan melalui perayaan Ekaristi yang adalah puncak perayaan iman dapat membina suatu sikap positif dalam membangun kehidupan bersama secara beradab. Penggalan ini penting mengingat liturgi Ekaristi yang memainkan peran sentral dalam hidup orang Kristiani justru seringkali jatuh dalam perayaan yang kaku dan monoton sehingga umat yang merayakan liturgi tidak sampai kepada inti misteri yang dirayakan. Akibatnya perayaan Ekaristi tidak membawa pembaharuan dalam hidup (Martasudjita, 2012). Padahal Ekaristi hakikatnya adalah perayaan iman yang menghidupkan sehingga membuat umat beriman dapat mengalami kebaikan Tuhan dan pada gilirannya membawa pembaharuan hidup.

Dengan kata lain, Ekaristi mesti membawa umat Katolik pada pengalaman personal akan Allah. Di situ umat Katolik belajar dari Kristus yang mau merendahkan diri-Nya, menjadi manusia yang hina, bahkan sampai wafat di kayu salib demi menebus dosa manusia. Karena itu umat beriman yang merayakan liturgi wajib menghayati pengurbanan diri Kristus dalam hidup sehari-harinya sebagai ungkapan cinta dan kesetiaan kepada Kristus (Naat, 2020). Melalui cara ini, umat Katolik secara serius

mengambil bagian dalam usaha mengatasi degradasi kehidupan sosial-politik di Indonesia. Gereja Katolik dalam perjalanan sejarahnya telah turut berpartisipasi dalam meretas kemiskinan, memperjuangkan keadilan dan perdamaian. Walau demikian, Gereja tetap dituntut untuk terus mewujudkan kepedulian sosialnya, secara khusus melalui keterlibatan umat Katolik dalam usaha memperjuangkan kebaikan dan kesejahteraan umum.

Langkah awal yang dapat dilakukan Gereja ialah dengan mengobarkan dalam diri umat Katolik energi rohani yang membangkitkan semangat dan keberanian umat untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat. Di sini kekayaan buah-buah Ekaristi dapat menjadi sarana bagi Gereja Katolik dalam mendorong umat untuk bersaksi dan mengambil bagian secara penuh guna mengatasi persoalan sosial bangsa (Ristanto, 2020). Maka hakikat Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup Kristiani sungguh terwujud dalam aksi nyata umat Katolik yang hadir sebagai garam dan terang dunia. Namun harapan tersebut seringkali tidak terlaksana dengan baik karena jumlah umat Katolik yang terlibat dalam politik praktis di tanah air dapat dihitung dengan jari. Dari 555 anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI hasil Pemilihan Umum Legislatif tahun 2014, hanya ada 19 orang yang beragama Katolik dan dari 132 yang dilantik menjadi Dewan Perwakilan Daerah (DPD) RI terdapat enam anggota DPD RI yang beragama Katolik (Wuarmanuk, 2019). Maka menggali kekayaan spiritual Ekaristi yang bersumber dari liturgi Yahudi menjadi pintu masuk bagi Gereja Katolik untuk memberikan sumbangan teologis dan spiritual bagi umat Katolik Indonesia agar berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial-politik di Indonesia guna mewujudkan kesejahteraan sosial dalam semangat Injil.

Tiga studi terakhir tentang Ekaristi dalam hubungannya dengan kehidupan sosial masyarakat adalah: *Pertama*, studi yang dilakukan oleh Dwi Andri Ristanto (Ristanto, 2020) tentang dimensi sosial Ekaristi. Ristanto berpijak pada Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* (2003) bahwa Gereja dan dunia tidak bisa terpisahkan dari ekaristi sebagai puncak hidup Kristiani. Maka ekaristi tidak terbatas pada konsep teologi yang berciri teoretis, tapi mesti mendarat dalam praksis yang nyata. Pemahaman ini diperkuat dengan gagasan Benediktus XVI dalam dokumen *Sacrosanctum Caritatis* (2007) di mana Ekaristi memberi makna bagi seluruh dimensi hidup manusia, termasuk cinta dan pelayanan dalam Gereja dan masyarakat. Ia begitu menekankan praksis *lex orandi* (doa), *lex credendi* (iman), dan *lex vivendi* (tindakan) sebagai sebuah jaringan keterhubungan. Dengan demikian, setiap umat Kristiani mesti mampu membawa imannya ke dalam dunia yang nyata melalui partisipasi aktif dalam membangun dunia.

Kedua, studi yang lebih konkret dilakukan oleh Musta Wakit dan Agustinus Supriyadi (Wakit, M; & Supriyadi, A. 2021) tentang makna Ekaristi bagi pertumbuhan iman mahasiswa di kampus STKIP Widya Yuwana Madiun. Studi ini menemukan bahwa perayaan Ekaristi kampus telah memberi dampak yang sangat positif bagi perkembangan

iman mahasiswa. Selain itu, sebagai lembaga yang menghasilkan katekis dan guru agama, sasaran yang hendak dicapai ialah mahasiswa mesti bisa menjadi pewarta unggul yang siap diutus ke tengah dunia.

Ketiga, studi yang dilakukan oleh Finki Rianto Kantohe (Kantohe, 2020) tentang pengembalaan sebagai praktik Ekaristi yang ditinjau dari pendekatan ekesegetis-konstruktif terhadap teks Yohanes 21:15-19. Menurut Kantohe, perintah Yesus kepada Petrus, “Gembalakanlah domba-domba-Ku” menjadi hal yang nicaya sebagai murid Kristus sebagaimana Yesus sendiri telah menjadi gembala yang baik bagi semua domba-Nya. Panggilan untuk menjadi gembala ini berpuncak dalam Ekaristi di mana Kristus memberikan tubuh dan darah-Nya sebagai simbol pemberian seluruh diri-Nya. Dalam teks Yohanes 21:15-19, hal tersebut digambarkan dalam bingkai perjamuan di tepi Danau Tiberias. Maka Ekaristi bukanlah ritus seremonial belaka, tapi merupakan sebuah perintah untuk menjadi gembala yang melayani di tengah masyarakat dan dunia.

Namun penelitian-penelitian tersebut belum menjawab tujuan utama yang menjadi tesis dasar penelitian ini yakni bagaimana perayaan Ekaristi sebagai liturgi tertinggi Gereja Katolik dapat menyentuh dan mengubah hidup umat beriman sehingga umat Katolik tidak hanya menimba daya kekuatan rohani dari Ekaristi, tetapi juga masuk dalam keprihatinan dan misi Gereja universal yakni membangun keadaban publik sehingga semakin selaras dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Oleh karena itu, kekhasan penelitian ini terletak pada penggalian liturgi Yahudi sebagai sumber spiritualitas liturgi Kristiani. Dengan kata lain, agar liturgi Ekaristi sungguh menjadi sumber dan puncak hidup umat Katolik maka liturgi Ekaristi mesti menimba spiritualitas liturgi Yahudi. Karena orang Yahudi merayakan liturgi bukan demi perayaan itu sendiri tetapi sebagai simbol yang menunjukkan identitas mereka sebagai bangsa pilihan Allah, umat perjanjian Allah. Itulah sebabnya liturgi bagi orang Yahudi adalah sumber dan puncak hidup mereka.

Gagasan dasar yang memotivasi penelitian ini ialah bagaimana agar umat Katolik yang sudah dijiwai dan dikuatkan oleh Ekaristi dapat terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial politik di Indonesia dan mewarnainya dengan nilai-nilai Injil. Artinya makna Ekaristi mesti sampai pada kesadaran untuk sungguh menguatkan dan mendorong umat Katolik agar memperjuangkan keadilan, perdamaian dan kesejahteraan sosial di tengah masyarakat. Maka perayaan Ekaristi tidak boleh berhenti pada perayaan rubrikaris dan devosional belaka tetapi menyentuh pergulatan konkret hidup umat. Caranya dengan menggali kekayaan spiritualitas liturgi Yahudi. Dengan demikian, walaupun jumlah orang Katolik Indonesia hanya 3% tetapi kehadiran mereka sungguh menjadi garam dan terang dunia, khususnya dalam membangun kehidupan sosial-politik di Indonesia yang semakin beradab.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini *pertama-tama* menguraikan spiritualitas liturgi Yahudi sebagai akar liturgi Kristiani sehingga perayaan Ekaristi sungguh membawa pembaharuan dalam hidup umat Katolik. *Kedua*, menggali dimensi sosial

Ekaristi yang menjadi pusat hidup umat Katolik. *Ketiga* bagaimana spiritualitas Ekaristi menjadi dasar keterlibatan umat Katolik di ruang publik dalam usahanya mewujudkan keadilan, perdamaian dan kesejahteraan sosial.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan atas tema liturgi dalam tradisi Yahudi dan Kristiani. Penulis mendalami berbagai macam literatur yang memuat tema ini dalam buku, jurnal, majalah, ataupun beberapa penelitian terdahulu. Di sini sumber data primer berasal dari Kitab Suci dan beberapa ajaran Gereja, seperti *Sacrosantum Concilium* (1990), *Lumen Gentium* (1990), konstitusi pastoral *Gaudium Et Spes* tentang tugas Gereja dalam dunia dewasa ini (2021) dan dokumen *Apostolicam Actuositatem* (Kegiatan Merasul) (1965). Pada tahap selanjutnya penulis menghimpun data dari berbagai macam jurnal dan buku yang memuat tema tentang liturgi dan partisipasi umat Katolik dalam kancah sosial-politik di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekayaan iman yang diwartakan Gereja di setiap masa dan yang dilestarikan dalam berbagai bentuk perayaan tidak muncul secara tiba-tiba melainkan buah dari sejarah iman dan refleksi panjang yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai suatu kebenaran. Sejarah dan pewarisan refleksi itu diprakarsai oleh Allah sendiri yang dimulai sejak pemilihan bangsa Israel sebagai bangsa yang dikuduskan Allah agar karya keselamatan-Nya di kenal di seluruh bumi. Dengan kata lain karya agung Allah yang terjadi atas bangsa Israel sebagaimana dikisahkan dalam Kitab Taurat dan Kitab-kitab para Nabi adalah cara Allah merevelasikan diri-Nya kepada manusia. Dalam penyingkapan Israel menjadi umat pilihan Allah (Pareira, 2010). Penyingkapan diri Allah tersebut mencapai puncaknya melalui perutusan Putranya yang tunggal ke dunia dalam diri Yesus Putra Maria. Seorang wanita dari keturunan Daud bangsa Yahudi. Oleh karena itu, karya keselamatan Allah yang diimani, diwartakan dan dirayakan Gereja tidak terlepas dari budaya Yahudi.

Maka menggali kekayaan yang terkandung dalam sejarah iman Yahudi adalah keharusan bagi Gereja. Sebab faktanya Yesus adalah orang Yahudi dan secara historis terikat dengan kebudayaan Yahudi. Oleh karena itu, pada bagian ini penelitian ini akan menggali kekayaan yang terkandung dalam liturgi Yahudi. Kekhasan perayaan liturgi Yahudi pada dasarnya menyangkut 3 hal yakni: sebagai perayaan yang menunjukkan identitas Israel sebagai bangsa pilihan Allah, sebagai media pendidikan dan pewarisan dari generasi ke generasi dan sebagai perayaan keluarga. Agar lebih jelas akan diungkapkan pada bagian berikut.

Liturgi Sebagai Perayaan Bangsa Pilihan Allah

Kesadaran Israel sebagai bangsa pilihan Allah di antara bangsa-bangsa lain di dunia mendorong mereka untuk mengungkapkan imannya kepada Yahwe secara khas dan unik. Hal ini terungkap jelas dalam perayaan Paskah. Sejarah perayaan Paskah diambil dari kisah Keluaran 12:1-13:16 yakni kisah pembebasan nenek moyang bangsa Israel dari perbudakan Firaun di Mesir. Secara literer kisah ini berasal dari banyak tradisi dan tidak hanya berasal dari suatu masa melainkan dari berbagai tradisi baik tradisi yang terjadi jauh setelah kisah pembebasan maupun kisah dari tradisi bangsa-bangsa lain. Misalnya tradisi *nomadic* dalam kisah paskah tersebut dimana ‘bangsa Israel’ belum mengenal Mesir dan belum mengenal roti gandum-matzah yang berasal dari dunia pertanian, yang merupakan salah satu menu perayaan Paskah (Manik, 2021).

Maka teks pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir sebagai landasan historis Paskah Yahudi bukanlah teks sejarah melainkan suatu cerita iman. Ada seni dan teologi tertentu dalam perumusan susunannya. Teks ini diredaksikan oleh tiga sumber yakni Yahwist yang hidup pada abad ke-10 di zaman Daud Salomo, dari Elohist menjelang keruntuhan Kerajaan Israel (721 SM) dan akhirnya Imamat abad ke 6 SM (Pareira, 2009). Kisah Keluaran 12:23-27 berasal dari tradisi Yahwistik, sedangkan Keluaran 12:12-13, 17 berasal dari tradisi imamat dan kisah perayaan selanjutnya berasal dari tradisi Elohist yakni Keluaran 34:14-17 (Lumingkewas, 2020).

Dengan kata lain, kisah Keluaran 12:1-13:16 tidak sekadar sejarah nenek moyang Israel yang dibebaskan Allah dari perbudakan di Mesir melainkan teks liturgi bangsa Yahudi. Berdasarkan catatan sejarah, perbudakan kaum Apiru di Mesir terjadi pada abad ke -13 SM. Namun pada saat itu, Israel bukan satu-satunya kelompok yang ditekan dan diperbudak oleh Firaun, terdapat berbagai suku bangsa yang ditindas di Mesir. Dengan kata lain, kisah bagaimana nenek moyang bangsa Israel dapat keluar dari perbudakan Mesir dengan membelah Laut Merah sulit dipastikan karena Keluaran 1-15 ditulis dalam iman (Ariyanto, 2008). Demikian halnya figur Musa sebagai pemimpin bangsa Israel pada waktu itu sulit dikatakan karena tokoh ini cukup kompleks. Ia adalah seorang budak menurut kelahirannya, dibesarkan di istana sebagai orang Mesir dan menjadi orang internasional karena perkawinannya. Dengan kata lain, kisah Keluaran tersebut menampilkan kekhasan ciri bangsa Yahudi sebagai bangsa pilihan yang dibebaskan dan dikuduskan Allah dari bangsa-bangsa lain. Dimana Allah mengadakan perjanjian dengan bangsa Israel bahwa mereka adalah umat-Nya dan Ia menjadi Allah mereka.

Oleh karena itu, cerita Keluaran 12:1-14 dapat dikatakan sebagai ‘manual’ teks bangsa Israel yang diwariskan secara turun-temurun kepada setiap generasi bangsa Israel dan dengan cara demikian bangsa-bangsa lain pun dapat mengenal Yahwe serta menyembahnya sebagai Allah yang benar. Oleh karena itu dapat ditafsirkan bahwa, alasan teks tersebut diletakkan pada kisah keluaran bangsa Israel dari Mesir agar perayaan Paskah Yahudi mendapat ‘otoritas’(Manik, 2020). Otoritas tersebut selanjutnya disimbolkan dengan kemegahan Bait Allah di Yerusalem. Orang-orang Yahudi yakin bahwa Yahwe

bersemayam Tempat Maha Kudus dalam Bait Allah yakni diantara dua kerubim (Gunawan, 2002).

Tempat Maha Kudus ini hanya dikunjungi sekali setahun dan hanya imam Agung yang terpilih yang boleh masuk untuk mengadakan korban silih atas dosanya sendiri dan dosa seluruh umat pada hari raya perdamaian. Karena itu, bagi bangsa Israel, Bait Allah adalah simbol kehadiran Allah dan identitas mereka diantara bangsa-bangsa lain di dunia. Itulah sebabnya ketika Roma menghancurkan Bait Allah pada tahun 70 M bangsa Israel terpencar-pencar sebab selain sebagai media kehadiran Allah Bait Allah juga menjadi simbol persatuan mereka sebab di sanalah bangsa Israel dikumpulkan dan disatukan untuk menyembah Yahwe (Lakonawa, 2014). Dengan kata lain, identitas bangsa Israel ada pada kesadarannya sebagai bangsa yang dipilih dan dikhususkan oleh Allah dari antara bangsa-bangsa lain untuk beribadah Yahwe.

Maka ketika Bait Allah dihancurkan identitas mereka sebagai bangsa terpilih menjadi goyah sebab mereka tidak dapat lagi beribadah kepada Allah (Kantohe, 2020). Atas dasar ini dapatlah dipahami jikalau orang-orang Farisi sangat memperhatikan tata perayaan ibadah Yahudi bahkan sampai sedetil-detilnya. Dengan demikian dapat dipahami, bagi bangsa Israel perayaan Paskah menjadi perayaan yang paling pokok dalam kalender liturginya dan merupakan perayaan paling bermakna. Sebab ketika orang-orang Yahudi merayakan pesta Paskah mereka masing-masing dapat mengalami peristiwa pembebasan tersebut yakni sebuah perjalanan dari budak menjadi orang merdeka.

Karena itu, kenangan karya keselamatan Allah atas nenek moyang bangsa Israel yang membebaskan mereka dari perbudakan Mesir bukan hanya sekedar aktivitas batin melainkan peristiwa keselamatan yang terjadi kini dan di sini ketika merayakan Paskah. Dimana mereka masing-masing dibebaskan dan dilahirkan kembali untuk senantiasa beribadah kepada Yahwe. Dengan pemahaman semacam ini orang Yahudi yang merayakan liturgi akan mengenali identitasnya mereka sebagai bangsa yang dikuduskan Allah. Pengenalan akan identitas dan jati diri tersebut penting bagi orang Yahudi karena menyadarkan mereka akan tugas dan tanggung jawabnya di dunia sebagai bangsa yang dipilih dan khususkan Allah untuk mewartakan kemuliaan-Nya karya agung-Nya kepada bangsa-bangsa lain di dunia.

Liturgi sebagai Pedagogi Iman

Salah satu ritus penting dalam perayaan Paskah Yahudi ialah menceritakan kembali kisah Keluaran. Kisah ini biasanya diceritakan oleh bapak keluarga atau orang yang usianya lebih tua dalam perayaan tersebut. Di dalam penuturan itu, bapak keluarga atau pemimpin perjamuan tidak hanya menceritakan kembali kisah karya agung yang dikerjakan Allah ketika bangsa Israel keluar dari perbudakan Firaun. Tetapi juga membandingkan pengalaman “pribadinya” dengan kisah *exodus* sehingga kisah Keluaran menjadi kisah miliknya. Dengan kata lain, pengalaman Paskah yang dialami oleh

rombongan Musa saat melewati Laut Merah juga pada saat yang sama dialami oleh setiap keluarga Yahudi yang merayakan Paskah. Artinya, kualitas keselamatan yang terjadi saat peristiwa *exodus* memiliki bobot yang sama dengan perayaan Paskah yang dirayakan oleh keluarga-keluarga Yahudi di setiap zaman (Manik, 2021).

Dalam liturgi Yahudi menuturkan kembali perjalanan pembebasan dari Mesir saat makan Paskah (*pesach seder*) bukan hanya mengulang cerita yang lama, tetapi lebih kepada kehadiran keselamatan Allah yang terjadi saat ini ketika perayaan itu dirayakan. Di sini liturgi Yahudi tidak mengenal masa lampau, sebab bagi mereka masa lampau tidak lebih istimewa dari masa sekarang. Maka unsur *maggid* (*telling the story*) dalam perayaan liturgi menjadi salah satu aspek utama serta paling panjang dalam perayaan Paskah Yahudi (Tobing, 2020). Bagian ini biasanya diawali oleh pertanyaan seorang anak atau orang yang paling muda dalam perayaan tersebut (sesuai dengan *haggadah*) tentang keistimewaan perayaan Paskah: “Mengapa malam ini berbeda dengan malam-malam yang lain? Mengapa malam ini kita hanya makan sayur yang pahit saja? Pada malam-malam lainnya kita makan roti beragi tetapi pada malam ini mengapa kita makan roti tidak beragi saja?” Serta berbagai pertanyaan lain yang menyangkut inti perayaan Paskah.

Dinamika perayaan Paskah tersebut menunjukkan bahwa bagi orang Yahudi, Paskah memiliki makna yang dalam. Salah satunya sebagai media pendidikan dan pewarisan iman. Dengan kata lain, pendidikan dan pewarisan iman adalah bagian dari karya keselamatan Allah. Sebab pengertian yang baik tentang Allah akan mendorong seseorang untuk menyembah Allah dengan benar sehingga mendatangkan keselamatan. Dalam kehidupan sosial masyarakat Yahudi sejak masih kanak-kanak seseorang telah diajari untuk mengenal Kitab Suci dan hal tersebut dimulai setiap kali mereka merayakan Paskah dimana anak-anak dilatih untuk memberi pertanyaan tentang perayaan Paskah. Bangsa Yahudi memiliki kesadaran bahwa anak-anak adalah harapan dan masa depan mereka sehingga sejak kanak-kanak seseorang sudah diajari untuk mengenal Taurat. Bangsa Israel yakin bahwa kebaikan seluruh bangsa ditentukan dari pendidikan dan pewarisan religius yang baik dari generasi ke generasi. Tetapi pendidikan dalam konteks bangsa Israel bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan melainkan lebih kepada ingatan dan refleksi akan karya Allah atas mereka (Susanta, 2019). Karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar bagi pendidikan dan pewarisan iman kepada anak-anaknya.

Dalam dunia anak-anak pewarisan nilai-nilai paling baik jika dilakukan pada saat makan karena memudahkan mereka untuk mengingatnya. Gereja Perdana pun merumuskan dan merayakan imannya dalam perjamuan makan bersama. Bagi orang Yahudi perjamuan makan bersama adalah suatu ibadah. Itulah sebabnya jemaat kristen awal perjamuan bersama atau pemecahan roti sebagai kesempatan untuk mewarisi nilai-nilai iman, disitu dalam kebersamaan mereka menarasikan dan merumuskan imannya akan Kristus yang bangkit. Tradisi makan bersama sebagai suatu ibadah memang merupakan kebiasaan masyarakat Greco-Roman sekitar Mediterania. Perayaan dibagi

menjadi dua bagian, yakni *deipnon* dan *symposion*. *Deipnon* adalah acara santap menu utama dan *symposion* sebagai kesempatan minum-minum (Rachman, 2020). Maka menjadikan perjamuan makan bersama sebagai ibadah dan media pendidikan serta pewarisan iman, orang Yahudi hendak menegaskan bahwa teks Keluaran 12:1-13:16 bukan kisah tentang satu generasi yang berhasil keluar dari perbudakan Mesir, melainkan kisah tentang semua generasi bangsa Israel yang merayakan Paskah (Manik, 2021).

Liturgi sebagai *Domestic Celebration*

Ciri hakiki Paskah Yahudi ialah *domestic celebration* (perayaan keluarga). Maksudnya orang Yahudi merayakan liturgi tertingginya dengan makan bersama. Itulah sebabnya perayaan Paskah juga dikenal sebagai perayaan perjamuan bersama. Bagi bangsa Israel perjamuan bukan semata-mata perbuatan profan, melainkan memiliki makna religius yang tinggi. Perjamuan bersama sering dianggap sebagai lambang atau prarasa perjamuan eskatologis (Mat 8:11). Bahkan makan bersama dianggap mempunyai nilai sejajar dengan mempelajari Taurat (Gunawan, 2002). Oleh karena itu, makan bersama bagi orang Yahudi sangat penting.

Hal ini tampak dalam rumusan doa pembuka sebelum perjamuan, “Terpujilah Engkau Allah semesta alam sebab dari kemurahan-Mu kami menerima berkat roti/anggur yang kami siapkan ini.” Rumusan doa ini kemudian yang dipakai dalam liturgi Ekaristi saat ritus persiapan persembahan dengan penambahan rumusan “Inilah hasil bumi dan usaha manusia yang bagi kami menjadi roti kehidupan”. Dari sini dapat dilihat bahwa makan bersama bagi orang Yahudi adalah momen yang sakral dan suci. Karena itu setiap tamu yang hadir dalam perjamuan bagi orang Yahudi dianggap sebagai sahabat dan keluarga (Manik, 2020). Maka dapat dipahami jikalau ahli-ahli Taurat dan orang Farisi sangat membenci Yesus karena Ia makan bersama para pemungut cukai dan orang berdosa. Sebab hal itu berarti Yesus bersahabat dengan pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Bagi orang Yahudi pemungut cukai adalah orang berdosa karena bekerja sama dengan Roma. Selain itu perjamuan bersama, bagi bangsa Yahudi dipandang sebagai sarana untuk mempererat persaudaraan secara khusus diantara sesama anggota keluarga. Secara teologis perjamuan berfungsi sebagai sarana untuk mengikat perjanjian (Kej. 31:54; Kel. 24:3, Tbt 7:9-15) atau sebagai keramahtamahan tuan rumah (Kej. 18:1-15).

Di samping itu, perayaan Paskah Yahudi yang dirayakan di rumah hendak menegaskan bahwa karya keselamatan Allah bisa diakses oleh siapapun. Artinya keselamatan itu, tidak hanya diakses oleh orang Farisi, Kaum Saduki yang memegang teguh tradisi Yahudi tetapi juga masyarakat sederhana bahkan anak-anak yang tidak paham dengan liturgi dapat merayakan karya keselamatan Allah. Dengan demikian liturgi bukan hanya milik para imam agung di Bait Allah tetapi milik semua orang yang percaya dan taat kepada Yahwe (Ariyanto, 2008). Sebab prinsip utama orang Yahudi merayakan Paskah ialah bagaimana agar perayaan tersebut memiliki makna bagi hidup mereka. Maka

mereka merayakan liturgi tertingginya sebagai perayaan pribadi. Itulah sebabnya rumah bagi orang Yahudi bukan hanya tempat untuk bernaung tetapi juga sebagai tempat ibadah, tempat menerima dan memberi berkat (Rachman, 2020). Maka segala acara/kegiatan bersama yang berlangsung di rumah selalu diawali dengan doa bersama dan membacakan mazmur singkat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh kegiatan keagamaan Yahudi mengarah ke perayaan Paskah dimana keluarga menjadi pusat perayaan Paskah.

Ekaristi Menjadi Sumber dan Puncak Hidup Kristiani

Liturgi Kristiani secara khusus perayaan Ekaristi adalah tindakan kehadiran Allah yang menebus manusia dan tindakan manusia yang memuliakan Allah. Melalui Allah datang kepada manusia, menyatakan diri dan berdialog dengan manusia yang sedang beribadah melalui aneka sarana; nyanyian, kata dan gerak. Melalui sarana-sarana itu umat berkontak secara pribadi dengan Allah yang mewahyukan diri (Adon, 2016). Maka perayaan Ekaristi sesungguhnya mengantar umat beriman mengalami diri terarah kepada Allah dan berjumpa dengan Allah secara pribadi. Perjumpaan itu pada akhirnya mengubah hidup umat beriman sehingga disatukan dalam persekutuan dengan Allah dan sesama. Dengan cara ini gerak hidup sehari-hari umat Kristiani akan menjadi perpanjangan kehadiran Kristus (Martasudjita, 2013). Karena itu, Ekaristi menjadi sakramen sehari-hari umat Kristiani serta menjadi sumber hidupnya (Sacrosantum Concilium, 1990).

Tetapi dalam kenyataannya, ada sebagian umat yang tidak merasa puas dengan liturgi yang dirayakan karena terkesan kaku, misalnya katekese yang mengajarkan bahwa tanda salib hanya dilakukan hanya pada awal dan penutup perayaan Ekaristi, selebihnya tidak ada. Kegelisahan umat ini diungkapkan dalam pertemuan tahunan Keuskupan Malang ke-XLII tahun 2016 tentang bagaimana merayakan liturgi secara benar, indah dan menarik sehingga Ekaristi sungguh menjadi puncak hidup beriman (Pareira, 2016). Sebab hal tersebut menunjukkan kecenderungan mematerialisasi Ekaristi; Ekaristi dilaksanakan demi aturan. Misalnya perdebatan yang cukup alot mengenai kalimat yang tepat mengenai pernyataan penutup setiap kali membacakan Injil, “Demikianlah Injil Tuhan” atau “Injil Tuhan”. Pihak yang mendukung penggunaan “Injil Tuhan” berpendapat bahwa konklusi ini sesuai dengan terjemahan bahasa Inggris “the Gospel of the Lord”. Hal ini tentu bertentangan dengan hakikat liturgi sebagai perjumpaan pribadiku dengan Allah dalam doa, gerak dan nyanyian.

Dalam merayakan Ekaristi seharusnya ekspresi liturgis dari iman mesti tampak lebih segera dan langsung, daripada justifikasi iman mengenai ajaran dogmatis dan teologis. Menjawab tuntutan tersebut, liturgi Ekaristi mesti menimba spiritualitas ibadah Yahudi yang tampak pertama-tama dalam spiritualitas Bait Allah, Sinagoga dan fungsi rumah bagi orang Yahudi. Fungsi Bait Allah bagi orang Yahudi sebagai tempat untuk mempersembahkan kurban, seperti kurban syukur, permohonan dan silih dosa. Sedangkan

Sinogoga sebagai tempat berkumpul untuk berdoa bersama dan mendengarkan Sabda. Dan rumah sebagai tempat untuk memberi dan menerima berkat, serta ritual makan bersama. Di dalam rumah inilah orang Yahudi merayakan liturgi tertingginya yakni Paskah. Di situ seluruh anggota keluarga dibawah pimpinan bapak keluarga masuk dalam peristiwa pembebasan Tuhan yang tidak hanya berupa kenangan karya keselamatan Allah ketika nenek moyangnya melewati Laut Merah tetapi juga peristiwa yang terjadi kini, disini ketika mereka merayakan Paskah, dalam setiap pergumulan dan tantangan hidup mereka sehari-hari. Artinya Paskah bagi orang Yahudi ialah perayaan perjumpaan pribadi ku dengan Allah yang membebaskan dan menyelamatkan. Oleh karena itu, menimba spiritualitas ibadah Yahudi dalam perayaan Ekaristi berarti menjadikan Ekaristi sebagai *locos* perjumpaan pribadi ku dengan Allah yang membebaskan dan menyelamatkan, yang pada akhirnya menuntut saya untuk berbuah dalam kehidupan bersama di ruang publik. Dengan demikian liturgi Ekaristi menjadi sumber kekuatan setiap umat beriman untuk berpartisipasi dalam memperjuangkan keadilan dan perdamaian di tengah dunia.

Dalam perayaan Ekaristi umat beriman menyampaikan pujian syukur atas semua yang telah diterimanya dalam hidup (Martasudjita, 2012). Hal ini terungkap jelas dalam dokumen *Prebyterorum Ordinis* no. 5 bahwa di dalam liturgi Ekaristi tercakup seluruh kekayaan rohani Gereja, yakni Kristus Paskah Gereja dan Roti Hidup yang menjadi sumber dan daya yang memberi hidup kepada manusia (Ardijanto, 2020). Sebab di dalam Ekaristi kurban salib Kristus dihadirkan kembali secara sakramental yang menganugerahkan penebusan dan pengampunan dosa serta mendatangkan keselamatan bagi semua umat. Selain itu, dalam perayaan Ekaristi yang satu dan sama ini, Gereja mempersembahkan diri kepada Allah bersama pengurbanan diri Kristus demi keselamatan seluruh dunia. Artinya dalam Ekaristi, hidup harian umat: kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan, doa dan karya serta segala usahanya, disatukan oleh Gereja dengan kurban dan penyerahan diri Kristus yang suci.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam Ekaristi keseluruhan hidup manusia dirayakan, tidak hanya relasi manusia dengan Allah tetapi juga relasi manusia dengan sesama dan alam semesta. Melalui cara ini Gereja memberikan kesaksian kepada dunia bahwa kehadiran Allah yang bersifat tetap dan istimewa dalam Ekaristi, mendorong umat beriman untuk ikut serta dalam gerak Tuhan yang berbagi hidup dengan manusia sehingga manusia dapat mengubah budaya kebencian menjadi hidup dan kasih (Gaudium Et Spes, 2021). Itulah sebabnya Ekaristi menjadi sumber dan puncak perayaan hidup umat beriman. Dimana setiap umat beriman sampai pada pengalaman bahwa dirinya sedang berdiri di hadapan keagungan Allah yang tak terbatas, yang datang kepadanya dalam kesederhanaan tanda-tanda sacramental (Martasudjita, 2012).

Dengan kata lain, merayakan Ekaristi dengan menggali spiritualitas liturgi Yahudi akan membuat liturgi Ekaristi bukan hanya sebagai perayaan yang dimaksudkan untuk membangun kesalehan pribadi saja tetapi juga menumbuhkan kepedulian terhadap dunia

dan kehidupan. Oleh karena itu, perayaan Ekaristi mendorong umat beriman untuk saling berbagi satu sama lain seperti Kristus yang hadir dalam roti yang dipecah-pecahkan dan darah yang dicurahkan. Maka dalam Ekaristi ada ‘*sharing*’ semangat kasih yang menumbuhkan semangat saling berbagi satu sama lain (Apostolicam Actuositatem, 2006). Maka merayakan Ekaristi dengan menimba semangat ibadah Yahudi akan mengembangkan antusiasme dan gairah umat dalam perjuangan hidupnya sehari-hari dan perutusan mereka di tengah dunia. Dengan demikian, liturgi bukan hanya perayaan untuk membangun relasi pribadi dengan Allah tetapi juga perayaan yang memanggil umat beriman untuk mengambil bagian dalam "karya Allah" bagi dunia (Hidayat, 2017). Dimana di dalamnya, Gereja menampilkan secara sakramental penyerahan diri Kristus kepada Allah Bapa-Nya sekaligus pengorbanan diri-Nya bagi manusia demi keselamatan dunia.

Keterlibatan Orang Katolik dalam Kehidupan Sosial Politik di Indonesia

Keterlibatan orang Katolik dalam kehidupan sosial politik di Indonesia sebagaimana telah diungkapkan di atas melekat secara erat pada sakramen Ekaristi. Berdasarkan sakramen Ekaristi semua orang Katolik dipanggil untuk membangun dunia yang baru. Berkaitan dengan hal ini Nabi Yeremia pernah menyerukan, “Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu dibuang, dan berdoalah untuk kota itu kepada Tuhan, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu” (Yer. 29: 7). Panggilan ini mengambil bentuknya yang paling konkret dalam keterlibatan orang Katolik dalam kehidupan sosial politik di Indonesia guna memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan sosial. Salah satu langkah konkrit yang dapat dilakukan umat Katolik Indonesia yakni masuk dan terlibat dalam kehidupan politik sebagai sarana mewujudkan nilai-nilai Injil kendati bukan satu-satunya cara. Sebab dunia politik menjadi wahana yang efektif karena bersinggungan langsung dengan keprihatinan dan pergulatan hidup masyarakat Indonesia. Hal ini ditegaskan dalam dekret Konsili Vatikan II tentang kerasulan awam yang menegaskan bahwa orang-orang Katolik yang mahir dalam bidang politik mesti berdiri teguh dalam iman serta ajaran Kristiani serta dan menolak untuk menjalankan urusan-urusan yang berbau korupsi (Apostolicam Actuositatem, 2006). Karena itu ketika umat katolik tidak ikut terlibat dalam kehidupan politik atau terlibat tetapi tidak menyuarakan dan menegaskan moralitas Katolik, maka Gereja harus merasa gagal menjalankan misinya.

Berpolitik menurut ajaran Gereja bukan pertama-tama untuk mencari kekuasaan dan atau jabatan, tetapi bersama-sama dengan orang yang berkehendak baik berjuang demi penghormatan hak-hak manusiawi (E. A. Riyanto, 2014). Karena itu, keterlibatan aktif orang Katolik dalam kehidupan sosial-politik di Indonesia merupakan perwujudan buah yang diterimanya dalam perayaan Ekaristi. Dimana setiap orang Katolik dengan caranya yang khas dibimbing oleh cahaya kasih Kristus mengorbankan dirinya untuk bertindak secara langsung agar tata dunia terus diperbaharui dan disempurnakan. Dengan

cara ini, Gereja Katolik tidak lagi menjadi institusi keagamaan yang terisolir, tetapi mengambil bagian secara integral dalam pengalaman duka dan kecemasan dunia.

Untuk mewujudkan cita-cita mulia tersebut, Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup Kristiani mesti menimba spiritualitas ibadah Yahudi. Sebab sebagaimana telah diungkapkan di atas, orang Yahudi merayakan liturgi bukan demi perayaan itu sendiri tetapi sebagai simbol dan identitas mereka sebagai bangsa terpilih. Sebagai bangsa pilihan Allah, orang Yahudi memiliki tanggungjawab sebagai corong dunia kepada Allah dan corong Allah kepada dunia. Artinya, orang Israel harus hidup sesuai dengan ketetapan Allah, “kamu akan menjadi umat yang senantiasa beribadah kepada Ku dan Aku menjadi Allah-Mu (bdk. Kel 6:6), sebab melalui keturunanmu (bangsa ini) Allah menunjukkan karya agung-Nya kepada seluruh bangsa” (bdk. Kej. 22:18).

Atas dasar janji ini, bangsa Israel menempatkan praktik ibadah kepada Allah sebagai hal yang utama dalam hidupnya. Sebab identitas bangsa Israel terletak dalam kesetiaan mereka menjalankan ibadah kepada Allah. Terlepas dari kritikan Yesus terhadap orang-orang Farisi yang hanya memperhatikan praktik lahiriah dari ibadah kepada Yahwe, hidup bangsa Israel pada dasarnya bersumber dan berpuncak pada ibadah kepada Yahwe. Hal ini tampak dalam simbol Bait Allah sebagai identitas bangsa Israel, “tiap-tiap tahun orang tua Yesus pergi ke Yerusalem pada hari raya Paskah” (Luk. 2:41-52). Maka merayakan liturgi Ekaristi dengan menimba spiritualitas ibadah Yahudi akan mendorong umat Katolik untuk terlibat secara aktif dalam membangun dan menciptakan kehidupan bersama di ruang publik sesuai dengan cita-cita Kerajaan Allah. Sehingga peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus yang dihadirkan secara sakramental dalam perayaan Ekaristi membuat Gereja terlibat secara utuh dengan pengalaman kegembiraan, sukacita, harapan, serta duka dan kecemasan manusia (Gaudium Et Spes, 2021). Paus Fransiskus menegaskan hal ini dengan mengatakan, “Saya lebih suka Gereja yang lecet, terluka dan kotor karena turun ke jalan-jalan dibandingkan Gereja yang menggantungkan diri pada keamanan” (Fransiskus, 2013). Di bidang inilah umat Katolik awam paling cakap untuk mewujudkan panggilannya dalam mengusahakan keadilan dan kesejahteraan setelah setelah dikenyangkan oleh santapan Ekaristi.

Berhadapan dengan keprihatinan sosial bangsa Indonesia akibat krisis moral di ranah publik karena para wakil rakyat dan para politisi tidak lagi memperjuangkan kepentingan rakyat tetapi sibuk memperjuangkan kepentingannya sendiri, Gereja Katolik Indonesia dituntut untuk tidak boleh mundur dari komitmennya terhadap politik. Maksudnya Gereja katolik Indonesia, tidak boleh kehilangan sikap kritis-profetisnya sebagaimana yang telah diungkapkan dalam Nota Pastoral KWI tahun 2004 yang memandang masalah korupsi dan lain-lain sebagai hancurnya keadaban publik. Maka umat Katolik Indonesia meskipun jumlah kecil dipanggil untuk mewarnai kehidupan publik dengan semangat Injil sebagai buah dari perayaan Ekaristi yang dirayakan. Hal ini sesuai dengan semangat Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* art. 75, “Hendaknya

segenap umat Katolik menyadari panggilan mereka yang khas dalam negara yakni mengabdikan diri kepada kesejahteraan bersama” (Gaudium Et Spes, 2021).

Keterlibatan umat Katolik dalam kehidupan sosial-politik di Indonesia secara mendasar lahir dari kenyataan bahwa iman Kristiani pada hakikatnya menyejarah. Allah yang diimani masuk dalam sejarah konkret umat manusia yang mencapai puncaknya dalam pengorbanan diri Kristus, dan yang kehadiran-Nya dirayakan dalam Ekaristi (Pandor, 2015). Maka keterlibatan umat Katolik dalam kehidupan sosial-politik di Indonesia lahir dari kesadaran mendalam bahwa perjumpaannya pribadi dengan Yesus yang merelakan diri-Nya disantap sebagai roti yang dibagi-bagi mengantar umat Katolik Indonesia memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bersama. Sehingga umat Katolik Indonesia dapat merubuhkan tembok pemisah antara kaya dan miskin, antara pemimpin dan rakyat, antara penguasa dan yang dikuasai maupun antara sesama anggota Gereja yang saling berselisih pada kasih, keadilan dan kebenaran. Dengan demikian umat Katolik yang telah merayakan Ekaristi menjadi pejuang persatuan, perdamaian dan solidaritas di Indonesia. Apalagi di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang ditandai dengan konflik dan kekerasan, Ekaristi menjadi ‘sekolah perdamaian’. Maka harapan kehadiran Gereja sebagai tanda dan sarana keselamatan bagi dunia dapat terwujud.

KESIMPULAN

Menggali kekayaan yang terkandung dalam liturgi Yahudi bagi pemaknaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup Kristiani sangat penting karena akan mendorong umat Katolik untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial-politik di Indonesia. Maka kehadiran umat Katolik dapat selaras dengan gerak dan cita-cita Kerajaan Allah yang memperjuangkan keadilan, perdamaian dan kesejahteraan. Spiritualitas liturgi Yahudi mengingatkan liturgi Kristiani bahwa Ekaristi adalah perayaan doa, dimana umat diantar untuk berjumpa dengan Allah secara pribadi yang datang membebaskan dan menyelamatkan manusia. Oleh karena itu, spiritualitas liturgi Yahudi sebagai perayaan keluarga mengingatkan Ekaristi bahwa dimensi spontan dalam liturgi mesti lebih ditampakkan segera daripada hanya argumen teologis dan justifikasi iman. Sehingga umat beriman yang merayakan Ekaristi mengalami diri terarah kepada Allah yang hadir dalam rupa roti dan anggur yang diubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus.

Melalui perjumpaan tersebut, hidup umat Katolik diubah dan dibaharui oleh Kristus sehingga semakin sesuai dengan gerak Allah yang mencintai dan menyelamatkan dunia. Secara khusus pembaharuan tersebut diwujudkan dalam keterlibatan umat Katolik dalam kehidupan sosial-politik di Indonesia. Dengan demikian, walaupun jumlah orang Katolik Indonesia hanya 3% namun kehadiran mereka sungguh merupakan perpanjangan tangan Kristus, seperti roti yang dibagi-bagi dan darah yang ditumpahkan bagi semua orang. Maka menimba semangat ibadah Yahudi dalam perayaan Ekaristi akan semakin mendorong umat Katolik untuk berani memberi kesaksian tentang kasih Allah di tengah

dunia dan dalam usahanya mewujudkan tata dunia yang adil dan sejahtera. Maka Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup Kristiani sungguh menjadi *locus* keselamatan Allah yang terjadi kini dan disini melalui keterlibatan umat Katolik Indonesia dalam kehidupan sosial-politik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adon, M. J. (2016). *Ekaristi: Panggilan Untuk Berbagi*. Gita Sang Surya JPIC- OFM Indonesia.
- Adon, M. J. (2017). Keterlibatan Umat Katolik Dalam Kehidupan Sosial Politik Di Indonesia. *Forum: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 46(1).
- Ardijanto, D. B. K. (2020). Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1), 88–100. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.255>
- Ariyanto, M. D. (2008). Ketidakaslian Kitab Taurat Dalam Perjanjian Lama dan Empat Injil dalam Perjanjian Baru (Studi terhadap Proses Penulisannya). *Ishraqi*, 4(1).
- Dokumen Konsili Vatikan II. (2006). *Apostolicam Actuositatem* (Kegiatan Merasul). In R. Hardawiryana (Ed.), *Seri Dokumen Gerejawi No. 12*. Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (2021). *Gaudium Et Spes: Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini*. In R. Hardawiryana (Ed.), *Seri Dokumen Gerejawi No. 19* (pp. 1–131). Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. <https://doi.org/10.4324/9780203930847-17>
- Fransiskus, P. (2013). *Evangelii Gaudium*. In *Evangelii Gaudium* (Seri Dokum, Vol. 94). Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. <https://doi.org/10.1111/irom.12246>
- Gunawan, H. P. (2002). *Eksegese Kitab Suci Perjanjian Baru Sinoptik*.
- Hidayat, E. A. (2017). Mengalami Sang Misteri Melalui Liturgi Suci: Menggali Pesan Pastoral Berdasarkan Telaah Historis-Teologis. *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, 14(1), 41–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.54367/logos.v14i1.408>
- Javier, F. (2021). *ICW: Angka Penindakan Kasus Korupsi Semester 1 2021 Naik Jika Dibandingkan Tahun Sebelumnya*. Tempo.Co.
- Kantohe, F. R. (2020). Orang-Orang Farisi Dan Narsisisme Beragama: Tinjauan Mengenai Potret Orang-Orang Farisi Dalam Yohanes 9. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 4(2), 180–198. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.147>
- Lakonawa, P. (2014). Memaknai Simbol-Simbol Religius Injil Yohanes. *Humaniora*, 5(1), 324. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3031>
- Lumingkewas, M. S. (2020). *Teologi Perjanjian Lama* 2. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5rxg4>

- Manik, R. P. (2020). Merayakan Persahabatan Yang Memerdekakan Refleksi Atas Pandangan Odo Casel Tentang Misteri Kehadiran Karya Keselamatan Dalam Liturgi. In F. X. Kurniawan, M. Situmorang, & C. V. Setiawan (Eds.), *Kamu adalah Sahabatku* (Vol. 30, Issue 29, pp. 369–380). Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.13>
- Manik, R. P. (2021). Polemik Antara Original Event Dan Original Purpose Dalam Liturgi: Spiritualitas Liturgi Ekaristi dalam Perspektif Sejarah Liturgi dan Kitab Suci. *Studia Philosophica et Theologica*, 21(1), 82–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.35312/spet.v21i1.333>
- Martasudjita, E. P. D. (2012). Tinjauan Pastoral Liturgis. *Diskursus: Jurnal Filsafat Dan Teologi Sekolah Tinggi Filsaafat Driyakarya*, 11(April), 101–122.
- Martasudjita, E. P. D. (2013). Hubungan Ekaristi Dengan Hidup Sehari-Hari Dalam Teologi Sakramental Karl Rahner. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 12(2), 278–301. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i2.108>
- Naat, D. E. (2020). Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.18>
- Olla, P. Y. (2017). *Spiritualitas Di Ruang Publik* (3rd ed.). Kanisius.
- Pandor, P. (2015). Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi. In P. Y. O. M. Raymundus Sudhiarsa SVD (Ed.), *Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan* (pp. 233–272). STFT Widya Sasana Malang 2015.
- Pareira, B. A. (2009). *Alkitab Dan Ketanahan*. Kanisius.
- Pareira, B. A. (2010). *Sejarah Awal Mula Israel*. Kanisius.
- Pareira, B. A. (2016). *Mari Merayakan Ekaristi Dengan Indah* (Y. E. Atmono (ed.); 1st ed.). Dioma Malang.
- Rachman, R. (2020). Narasi Membangun Selebrasi: Gulir Ritual Kekristenan Awal. *Indonesian Journal of Theology*, 8(2), 131–156.
- Ristante, D. A. (2020). Dimensi Sosial Ekaristi Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI. *Jurnal Teologi*, 9(2), 119–142. <https://doi.org/10.24071/jt.v9i02.2671>
- Riyanto, A. (2013). *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Sehari-Hari*. Kanisius.
- Riyanto, E. A. (2014). *Berfilsafat Politik* (5th ed.). Kanisius.
- Sacrosantum Concilium. (1990). Sacrosantum Concilium; Konstitusi Tentang Liturgi. In R. Hardawiryana (Ed.), *Seri Dokumen Gereja No.9*. Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Susanta, Y. K. (2019). Tradisi Pendidikan Iman Anak dalam Perjanjian Lama. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 139–150. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.127>
- Tobing, M. A. (2020). Studi Historis Ibadah Orang Yahudi pada Masa Intertestamental. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(1), 96–109.

- Wakit, M; & Supriyadi, A. (2021). DAMPAK PERAYAAN EKARISTI KAMPUS BAGI PERKEMBANGAN IMAN MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1), 98–118.
- Widharsana, P. D. (2018). *Mengamalkan Pancasila dalam Terang Iman Katolik*. Kanisius.
- Wilhelmus, O. R. (2010). Keterlibatan Gereja Katolik Dalam Kehidupan Sosial Politik. In H. K. Kewuel & G. Sunyoto (Eds.), *12 Bentuk Evangelisasi: Menebar Garam di Atas Pelangi* (pp. 155–180). Wina Press.
- Wuarmanuk, Y. H. (2019). Ragi Katolik di Tahun Politik. *Hidup Katolik*, 10–11.